

Dari Limbah Menjadi Manfaat: Kain Lap sebagai Produk Inovatif dalam Bisnis Islam

Anisa Nur Azizah¹, Addin Allan Riza², Dillah S.³, Ilham Permana⁴

^{1,2,3,4} Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

Korespondensi: annisanurazizah256@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jun 17th, 2025

Revised Jun 20th, 2025

Accepted Jun 28th, 2028

Keyword:

Penerapan 3R; Pembuatan Kain Lap Handuk; Kreativitas; Inovasi; Entrepreneur islami.

ABSTRACT

Konsep 3R adalah pendekatan pengelolaan sampah yang bertujuan untuk mengurangi dampak sampah terhadap lingkungan dengan mengurangi penggunaan bahan (reduksi), pemanfaatan kembali (reuse), dan pengolahan sampah menjadi barang baru (recycle). Karena banyaknya dan sulit terurai secara alami, limbah kain perca, yang berasal dari industri tekstil dan rumah tangga, seringkali menjadi masalah lingkungan. Prinsip 3R dapat diterapkan untuk mengubah limbah kain perca menjadi produk yang berguna seperti kain lap tangan, atau handuk, yang digunakan oleh masyarakat, terutama ibu rumah tangga. Pemilahan, penyusunan, pembuatan pola, penjahitan, dan finishing adalah semua langkah yang diperlukan untuk membuat kain perca berguna dan hemat biaya. Pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pengolahan limbah kain perca meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi ekonomi keluarga melalui wirausaha berbasis daur ulang. Oleh karena itu, mengelola limbah kain perca menjadi handuk adalah contoh praktis dari konsep 3R yang mendukung pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan.



© 2025 The Authors. Published by Envirosafe Buana Nusantara. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Tidak kaget lagi bahwa banyak berita yang menyebutkan bahwa Indonesia adalah produsen sampah. Bahkan bagi warga Indonesia sendiri, ini sudah biasa. Pemerintah telah mengimbau masyarakat untuk peduli dengan sampah, tetapi tampaknya hanya sebagian orang yang peduli, yang tidak membantu menjaga keseimbangan (Harisandi, 2025). Untuk melawan dampak sampah, perlu ada upaya yang lebih besar (Harisandi, 2025). Di Indonesia, metode landfilling, juga dikenal sebagai sistem kumpul-angkut-buang di dalam landfill, selalu digunakan untuk menyelesaikan pengelolaan sampah kota. Ini terlepas dari fakta bahwa luas dan volume area yang digunakan untuk sistem landfilling sangat terbatas karena volume sampah yang dihasilkan terus meningkat. (Eprianti et al., 2021). Sampah didefinisikan sebagai sisa yang berbentuk padat dari proses alam dan/atau aktivitas sehari-hari manusia (Harisandi, Yahya, Rahmiati, et al., 2025). Laju produksi sampah terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan peningkatan pola konsumsi masyarakat. Di sisi lain, pemerintah daerah dan masyarakat tidak menangani sampah dengan baik. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berdampak pada kesehatan masyarakat sekitar dan lingkungan. (Riswan, Sunoko, 2020).

Masalah Lingkungan dan Urgensi Pengelolaan Sampah dalam Perspektif Sosial dan Islam Indonesia menduduki urutan ke 5 penghasil sampah plastik terbesar di dunia dengan jumlah 9,13 juta ton (Harisandi, 2025). Komposisi sampah di Indonesia yaitu berupa sampah organik (sisa makanan, kayu, ranting, daun) sebesar 57%, sampah plastik sebesar 16%, sampah kertas 10%, serta lainnya (logam, kain tekstil, karet kulit, kaca) 17% (Harisandi & Kosim, 2022). Sampah merupakan masalah yang aktual sejak lama bagi Negara Indonesia, utamanya bagi Perkotaan karena pengaruh dari kondisi sosial, budaya serta ekonomi masyarakat setempat, hal ini dapat dilihat dengan adanya pertumbuhan penduduk, peningkatan aktivitas serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang secara langsung menimbulkan pertambahan volume, jenis, dan karakteristik sampah. (Rahmawati et al., 2021)

Gambaran Masalah Lingkungan di Indonesia, Indonesia menghadapi berbagai masalah lingkungan yang serius, antara lain:

1. Pencemaran air dan sungai akibat limbah industri, domestik, dan pertanian yang dibuang sembarangan, menyebabkan kondisi sungai kritis dan merusak ekosistem air.
2. Polusi udara dari kendaraan bermotor, pabrik, dan pembakaran sampah yang menimbulkan masalah kesehatan pernapasan.

3. Sampah plastik yang sulit terurai dan mencemari lingkungan, terutama sungai dan laut, serta mengancam kesehatan manusia dan satwa laut. Masalah ini berdampak pada keseimbangan ekosistem dan kualitas hidup manusia yang menurun, serta menimbulkan ketidakadilan sosial terkait akses terhadap lingkungan yang sehat.

Urgensi Pengelolaan Sampah dalam Perspektif Sosial, Secara sosial pengelolaan sampah yang efektif sangat penting untuk:

- Menjaga kesehatan masyarakat dengan mencegah pencemaran dan penyakit akibat sampah yang tidak terkelola dengan baik.
- Meningkatkan kualitas lingkungan hidup, sehingga tercipta lingkungan yang bersih, nyaman, dan berkelanjutan.
- Melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan sampah untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab bersama.

Urgensi dan Konsep Pengelolaan Sampah dalam Perspektif Islam, Dalam Islam pengelolaan sampah memiliki urgensi yang tinggi dan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki kewajiban menjaga dan merawat lingkungan agar tetap lestari, sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 30). Kebersihan adalah sebagian dari iman, sehingga menjaga kebersihan lingkungan termasuk pengelolaan sampah merupakan manifestasi keimanan dan ketaatan kepada ajaran Nabi Muhammad SAW. Komunitas agama Islam berperan penting dalam edukasi dan implementasi pengelolaan sampah, termasuk recycling, sebagai bagian dari pelestarian lingkungan dan penguatan ukhuwah islamiyah.

Relevansi penciptaan produk berbasis reuse, reduce, recycle (3R), Metode ini juga dikenal sebagai Reuse, Reduce, dan Recycle, adalah salah satu pendekatan terbaik untuk mengelola dan menangani berbagai jenis plastik. Sistem ini juga cocok untuk mengelola berbagai jenis plastik, mulai dari sampah yang aman hingga sampah yang beracun. Berikut ini adalah konsep dan urutan langkah untuk mengelola sampah dengan baik berdasarkan sistem 3R: sampah dapat diproduksi dan bahkan menghasilkan nilai ekonomis. Menurut Dinas lingkungan hidup kab. Purworejo (2023) Reduce (Mengurangi) yaitu Mengurangi produksi limbah dengan mengurangi penggunaan barang-barang sekali pakai atau mengambil langkah-langkah untuk mengurangi konsumsi sumber daya alam. Ini bisa mencakup praktik seperti membeli produk dengan kemasan minimal, menggunakan energi lebih efisien, atau menghindari pemborosan sumber daya. Upaya ini dapat dilakukan oleh setiap sumber, bahkan sebelum sampah dibuat, dengan mengubah pola hidup konsumtif mereka, yang berarti mengubah kebiasaan mereka menjadi lebih hemat dan efisien, yang berarti sedikit sampah dan banyak uang.

Namun, kesadaran masyarakat dan keinginan untuk mengubah perilaku tersebut diperlukan. Prinsip Reduse berarti mengurangi jumlah barang atau bahan yang digunakan (Harisandi, Yahya, Chandra, et al., 2025). Semakin banyak bahan yang digunakan, semakin banyak sampah yang dihasilkan. Menurut (Arisona Risma, 2018) beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam program pengurangan adalah sebagai berikut:

- Gunakan kembali wadah atau kemasan untuk tujuan yang sama atau tujuan lain
- Gunakan baterai yang dapat dicharge kembali
- Jual atau berikan sampah terpilah kepada pihak yang memerlukan
- Membeli produk dengan kemasan yang dapat didaur ulang (seperti daun dan kertas) atau dalam kemasan besar daripada sachet.
- Saat berbelanja, bawa tas atau kantong belanja sendiri.
- Gunakan rantang sebagai tempat untuk membeli makanan.

Reuse berarti menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengelolaan) seperti menggunakan kertas bolak-balik, menggunakan kembali botol bekas "minuman" untuk tempat air, mengisi kaleng susu dengan susu refill dan lain-lain (Rusma.D.A 2018). Sebagai kegiatan media pembelajaran, penggunaan bahan yang ramah lingkungan dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Prinsip penggunaan kembali berarti memilih barang yang dapat digunakan kembali sebanyak mungkin. Menghindari pakaian sekali pakai. Ini dapat memperpanjang waktu pemakaian produk sebelum dibuang (Harisandi, Hurriyati, et al., 2025). Menurut Suyoto (2008) dan Darmawan (2013), langkah-langkah yang dapat diambil terkait program Reuse:

- Pastikan produk memiliki pengemas yang dapat didaur ulang.
- Gunakan produk yang dapat diisi ulang, atau diisi ulang

- Penggunaan plastik kresek di tempat sampah
- Gunakan kaleng atau bakul besar untuk bunga atau tempat sampah.
- Gelas atau botol plastik untuk pot bibit, dan berbagai bentuk seni.

Recycle berarti mengubah bahan yang sudah tidak berguna, seperti sampah, menjadi bahan lain.

Menurut (Harisandi & Nurjanah, 2022) : *recycle*, yaitu mendaur ulang bahan-bahan yang bisa diproses Kembali Contoh pengolahan termasuk mengubah botol atau plastik bekas menjadi biji plastik untuk dicetak kembali menjadi ember, hanger, pot, atau kain lap, atau mengubah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset kaki, dan sebagainya (Harisandi et al., 2023). Menurut prinsip daur ulang, barang yang sudah tidak berguna lagi dapat didaur ulang, meskipun tidak semua barang dapat didaur ulang, banyak industri non-formal dan industri rumah tangga telah mengubah sampah menjadi barang baru. Seperti yang dinyatakan oleh Suyoto (2008) dan Darmawan (2013), langkah-langkah yang dapat diambil dalam kaitannya dengan program *Recycle*: 1. Menjadi souvenir dari sampah plastik. 2. Jadikan sampah organik menjadi kompos. 3. Mengubah sampah kertas menjadi karya seni atau mainan kecil.

Keterkaitan 3R dengan Etika Bisnis Islam

- Prinsip Tanggung Jawab (Mas'uliyah)

Dalam etika bisnis Islam, setiap pelaku bisnis memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap manusia dan lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah. Penerapan 3R mencerminkan tanggung jawab tersebut dengan mengurangi limbah, menggunakan kembali barang yang masih layak, dan mendaur ulang sehingga mengurangi pencemaran dan menjaga keseimbangan alam.

- Menjaga Kebersihan Sebagai Bagian dari Iman

Islam menempatkan kebersihan sebagai bagian dari iman, yang sejalan dengan tujuan 3R untuk menjaga kebersihan lingkungan. Dengan menerapkan 3R, pelaku bisnis Muslim berkontribusi pada pelestarian lingkungan yang sehat dan bersih, sesuai dengan ajaran Islam.

- Mendorong Bisnis Berkelanjutan dan Berkah

Bisnis yang berlandaskan 3R tidak hanya mencari keuntungan materi, tetapi juga berkontribusi pada kebaikan sosial dan lingkungan, sehingga bisnis tersebut menjadi sarana ibadah dan mendapatkan keberkahan dari Allah.

Tujuan jurnal mengenai penjelasan tentang 3R dalam pembuatan kain lap handuk serbaguna yaitu untuk menjelaskan penerapan prinsip *Reduce* (mengurangi penggunaan bahan), *Reuse* (menggunakan kembali kain bekas), dan *Recycle* (mendaur ulang limbah kain) dalam proses produksi kain lap handuk guna mengurangi limbah tekstil, meningkatkan efisiensi sumber daya, serta mendukung keberlanjutan lingkungan. Jurnal ini juga bertujuan memberikan pemahaman tentang manfaat ekonomi dan lingkungan dari penerapan 3R dalam pembuatan kain lap handuk serbaguna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian terapan (*applied research*) yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan praktis atau menghasilkan produk. Pendekatan ini berfokus kepada pemanfaatan limbah tidak berbahaya yaitu kain perca yang di proses menjadi kain lap handuk/hand towel yang menjadi kebutuhan banyak ibu rumah tangga (Harisandi et al., 2024)

Inovasi ini mengungkap prinsip *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (3R) dan mengacu pada prinsip prinsip etikabisnis Islam yang relevan. Proses pembuatan melibatkan tahapan pengumpulan dan persiapan kain perca, desain dan pola, pemotongan kain perca, teknik menjahit, penyelesaian. Manfaat dan kreativitas kain perca ini yaitu dengan Mengolah kain perca menjadi hand towel tidak hanya mengurangi limbah tekstil tetapi juga menghasilkan produk yang ramah lingkungan dan bernilai seni tinggi. Warna dan motif kain perca yang beragam membuat hand towel unik dan menarik. Produk ini juga bisa menjadi peluang usaha kreatif yang menguntungkan.

Bahan yang digunakan untuk membuat produk kain lap handuk / hand towel serbaguna yang saya ciptakan kain lap handuk serbaguna yang dibuat dari bahan handuk bekas atau kain perca katun, dan kain semacamnya. Produk ini merupakan kain lap yang dipotong dari handuk bekas dengan ukuran sekitar 9,5cm x 9,5cm atau disesuaikan kebutuhan, kemudian dijahit rapi pada bagian tepinya agar tidak mudah robek saat digunakan. Kain lap ini memiliki daya serap yang kuat dan bisa digunakan berulang

kali setelah dicuci, sehingga sangat ramah lingkungan sebagai pengganti tisu sekali pakai kain lap handuk serbaguna ini multifungsi, dapat digunakan untuk mengelap tangan, membersihkan permukaan meja, dapur, atau kaca tanpa meninggalkan goresan. Selain itu, kain ini juga bisa dijadikan lap tangan gantung yang praktis dan hemat tempat. Dengan menggunakan kain lap dari bahan bekas ini, produk membantu mengurangi limbah tekstil sekaligus menghemat biaya karena dapat dipakai berulang kali. Keunggulan produk ini adalah:

- Menggunakan bahan bekas yang didaur ulang sehingga ramah lingkungan
- Mudah menyerap air dan kotoran
- Bisa dicuci dan digunakan kembali, mengurangi sampah rumah tangga
- Multifungsi untuk berbagai keperluan rumah tangga
- Ukuran dan desain yang praktis, seperti lap tangan gantung untuk kemudahan penggunaan dan penyimpanan.

Dengan produk kain lap handuk serbaguna ini, saya berkontribusi pada pengurangan limbah sekaligus menyediakan solusi praktis dan ekonomis untuk kebutuhan kebersihan sehari-hari. Pada penelitian ini menggunakan metode Proses Kreatif dan Teknis Pembuatannya

1. Siapkan baju bekas/kain perca
2. Gunting persegi dengan uk 9,5cm dan 30cm
3. Buat sebanyak 12 yg 9,5cm
4. Satukan kain yg 1 dengan yg lain dengan cara di jahit dengan jarak antar jahit 1cm
5. Setelah di jahit lalu satukan jahitan dengan kain yg 30cm

Gambar berfungsi sebagai bantuan visual yang efektif untuk mengomunikasikan pola, tren, atau hubungan antara data yang sulit dijelaskan dalam teks saja gambar memungkinkan pembaca untuk memahami informasi dengan cepat dan mudah, untuk mengingatkan mereka tentang isi kertas. Oleh karena itu, menambahkan gambar dari artikel ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas penyajian data dan mengklarifikasi hasil penelitian yang diajukan. Berikut ini adalah salah satu pembuatan Kain Lap Handuk/Hand Towel :



Gambar 1 (Proses Pembuatan kain lap handuk) Gambar 2 (Kain Lap Handuk Setelah Jadi)

• **Target Pasar dan Nilai Jual Produk**

Target pasar produk kain lap handuk serbaguna ini adalah:

1. Rumah tangga yang peduli akan pengurangan sampah dan ingin menggunakan produk ramah lingkungan.
2. Konsumen yang mencari alternatif kain lap multifungsi untuk kebutuhan sehari-hari.
3. Pelanggan yang ingin produk praktis, mudah dicuci, dan tahan lama.

Nilai jual produk terletak pada aspek keberlanjutan dan manfaat ekonomisnya, yaitu:

1. Mengurangi penggunaan tisu sekali pakai yang berdampak pada pengurangan limbah rumah tangga.
2. Hemat biaya dalam jangka panjang karena kain dapat dicuci dan digunakan ulang.
3. Produk yang dibuat dari bahan bekas memberikan nilai tambah dari sisi daur ulang dan pengurangan limbah kain.

• **Nilai-nilai Islam yang Terinternalisasi dalam Proses Bisnis**

Dalam proses bisnis pembuatan kain lap handuk serbaguna ini, terdapat nilai-nilai Islam yang terinternalisasi, antara lain:

1. Tidak merugikan orang lain: Produk ini dibuat dengan niat memberikan manfaat bagi konsumen dan lingkungan tanpa menimbulkan kerugian pihak lain, seperti pengurangan limbah yang merugikan masyarakat luas.
2. Tidak merusak lingkungan: Dengan menggunakan bahan bekas dan mengurangi penggunaan tisu sekali pakai, produk ini membantu menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah pencemaran akibat sampah plastik dan kertas.

Produk kain lap handuk serbaguna dari bahan bekas ini tidak hanya inovatif dan ramah lingkungan, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam berbisnis yang mengutamakan manfaat, keadilan, dan pelestarian alam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kain perca hanyalah sisa-sisa dari pembuatan pakaian, banyak orang menganggapnya sebagai sampah yang tidak bisa digunakan lagi. Karena unik dan artistik, kain perca dapat digunakan dan diolah menjadi berbagai produk kerajinan tangan yang bermanfaat dan menguntungkan. Banyak produk dapat dibuat dari kain perca bekas. Produk ini mencakup barang-barang untuk kebutuhan rumah tangga hingga barang-barang untuk kebutuhan individu.

Menurut Wardani et al., (2020) kain perca merupakan sisa kain dari proses penjahitan, sepiantas kain sisa ini adalah kain yang tidak memiliki manfaat, tapi sebenarnya sisa kain ini dapat dimanfaatkan menjadi suatu produk yang berguna. Kain perca ini dapat digunakan untuk membuat tas, sarung bantal, dan barang kerajinan tangan lainnya. Jenis kain sisa yang digunakan bervariasi, termasuk wol, yang tebal dan lembut dan biasa digunakan untuk membuat pakaian hangat; Licra, yang sangat elastis; dan Acrylic, yang berat dan tidak menyerap keringat. Cotton adalah jenis bahan kaos. Sifat bahan ini dapat menyerap keringat dan tidak panas, karena bahan baku dasarnya adalah serat panas (Ahmad et al., 2023). Chiffon adalah kain tipis dan ringan yang terbuat dari sutra, katun, atau serat sintesis. Ceruti adalah kain yang mirip dengan chiffon, dan katun adalah serat kapas yang membuatnya nyaman di kulit karena menyerap keringat. Kain flanel biasanya terbuat dari serat wol tanpa ditenun dan dikenal sebagai satin, yang memiliki permukaan mengkilap dan licin dengan bagian belakangnya yang suram dan kasar. Kain twill, kain yang biasa digunakan untuk membuat jeans Salah satu contohnya adalah kain rayon, yang tampak berkilau dan tidak mudah kusut; kain sutra, yang sangat ringan dengan tekstur lembut; dan kain polyester, yang mudah kering dan tidak mudah kusut. Kerajinan tangan kain perca membutuhkan beberapa teknik menjahit, termasuk:

1. Teknik Patchwork, yang berarti menjahit kain perca sesuai potongannya, biasanya dilakukan dengan menyambungkan setiap potongan kain perca dengan jahitan. Ini memungkinkan untuk membentuk motif tertentu dalam gabungan beberapa lembar kain perca yang kemudian akan diproses untuk kerajinan tangan.
2. Teknik Applique: Teknik ini hanya menggunakan kain perca sebagai hiasan di atas kain yang utuh.
3. Teknik Quilting: Teknik ini membuat kain perca lebih tebal dengan menambahkan busa atau bahan lain pada kain perca yang sudah dijahit. Bahan pengisi biasanya dakron selain busa. Ketiga pendekatan di atas dapat digunakan secara individual atau dikombinasikan satu sama lain.

Kerajinan kain perca adalah yang paling tua. Proses membuat motif kain baru dengan menggabungkan berbagai jenis potongan kain ternyata sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Sejarah menunjukkan bahwa kerajinan perca sudah ada sejak sekitar 5000 tahun yang lalu di Mesir Kuno dan Cina kuno. Berbagai negara di abad pertengahan juga menggunakan perca untuk melapisi baju perang para prajurit mereka yang terbuat dari baja. Kain perca digunakan untuk melindungi orang dari dinginnya musim dingin di Eropa dari tahun 1100 hingga 1300. Teknik pembuatan kain perca semakin berkembang seiring waktu. Antara abad XI dan abad XIII, orang-orang di Eropa sudah mulai menggunakan metode kerajinan ini untuk membuat baju, selimut, dan barang rumah tangga lainnya. Kerajinan kain ini kemudian berkembang menjadi salah satu seni yang indah dengan berbagai bentuk dan motif baru. Semula, seni ini hanya digunakan untuk menggabungkan beberapa potongan kain dan membuat pakaian yang lebih hangat. Tujuan pembuatan semakin berkembang, dan nilai seni tingginya meningkat. Bahkan saat ini, kerajinan kain perca dibuat tidak hanya untuk menghemat kain, tetapi juga untuk memberikan kenyamanan dan keindahan kepada penggunanya. Selain itu, banyak pengrajin kerajinan perca menggunakan bahan 100% baru yang dipotong-potong. Potongan kain tersebut

kemudian dibentuk kembali dengan teknik kerajinan kain ini, yang menghasilkan produk yang lebih baik dari segi kenyamanan dan nilai estetika. Para desainer sering menggunakan motif perca untuk membuat produk baru yang unik dan indah. (oleh Mazzan)

Kain perca terbuat dari sisa kain yang digunakan dalam konveksi atau industri tekstil. Banyak tangan kreatif mengubahnya menjadi produk buatan tangan yang menarik dan bernilai seni tinggi daripada membuangnya. Produk berbahan perca tidak hanya mengurangi jumlah limbah yang dibuang, tetapi mereka juga menarik berkat berbagai motif dan warnanya. Beberapa ide produk menarik yang bisa dibuat dari kain perca adalah tas dan dompet; aksesoris fashion seperti anting-anting, kalung, atau bandana; dekorasi rumah seperti taplak meja dan sarung bantal; dan boneka dan mainan edukatif untuk anak-anak. Tidak hanya untuk dipakai sendiri, kain perca kini harus dipandang bukan lagi sebagai "perca adalah limbah", tetapi sebagai "perca adalah berkah". Dengan inovasi dan inovasi, kain perca dapat menjadi peluang bisnis yang menguntungkan dan mampu bersaing di pasar.

Konsep Masalah dalam Bisnis Islam berarti menjaga kemaslahatan atau manfaat yang sejalan dengan tujuan syariat untuk mencapai kebaikan dan mencegah kerugian. Dalam konteks bisnis, masalah berfungsi sebagai prinsip untuk memastikan aktivitas ekonomi membawa manfaat luas bagi masyarakat dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Masalah mursalah, salah satu bentuk masalah, adalah kemaslahatan yang tidak secara eksplisit diatur dalam nash (Al-Quran dan Hadis) namun diterapkan melalui ijtihad ulama untuk menilai manfaat umum yang tidak bertentangan dengan syariat. Dalam bisnis, penerapan masalah mursalah dapat mengatur kegiatan ekonomi yang adil dan bermanfaat, misalnya memastikan harga wajar, menghindari penindasan, dan meminimalisir konflik sosial akibat ketidakadilan ekonomi.

Kreativitas dan inovasi dalam Islam berkaitan dengan ketakwaan individu sebagai pelaku ekonomi yang diarahkan pada aktivitas ekonomi positif dan produktif. Kewirausahaan (entrepreneurship) dalam Islam adalah usaha kreatif yang membangun nilai baru yang bermanfaat bagi banyak orang, dengan berlandaskan pada prinsip dan nilai Al-Quran dan Sunnah.

Social entrepreneurship dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga pada manfaat sosial dan spiritual, mendekatkan diri kepada Allah SWT. Prinsip dasar ekonomi Islam yang menjadi landasan social entrepreneurship meliputi kesatuan (Tauhid), keseimbangan dan kesejahteraan (al-adl wa al-ihsan), kebebasan (ikhtiyar), dan tanggung jawab (fardh).

Dalam proses bisnis pembuatan kain lap handuk serbaguna ini, terdapat nilai-nilai Islam yang terinternalisasi, antara lain:

- Tidak merugikan orang lain: Produk ini dibuat dengan niat memberikan manfaat bagi konsumen dan lingkungan tanpa menimbulkan kerugian pihak lain, seperti pengurangan limbah yang merugikan masyarakat luas.
- Tidak merusak lingkungan: Dengan menggunakan bahan bekas dan mengurangi penggunaan tisu sekali pakai, produk ini membantu menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah pencemaran akibat sampah plastik dan kertas.

Produk kain lap handuk serbaguna dari bahan bekas ini tidak hanya inovatif dan ramah lingkungan, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam berbisnis yang mengutamakan manfaat, keadilan, dan pelestarian alam.

Produk kain lap handuk serbaguna dapat memberikan manfaat signifikan dalam mengurangi limbah, membuka lapangan kerja, serta meningkatkan kesadaran lingkungan dan masyarakat melalui beberapa cara berikut:

- **Mengurangi Limbah**
 - Kain lap handuk serbaguna dapat digunakan berulang kali setelah dicuci, menggantikan penggunaan tisu atau lap sekali pakai yang langsung dibuang. Hal ini secara signifikan mengurangi volume sampah rumah tangga dan limbah kain yang sulit terurai di lingkungan.
 - Produk ini dapat dibuat dari bahan kain bekas seperti handuk lama atau kain perca, sehingga membantu mengurangi limbah tekstil dan memanfaatkan kembali bahan yang seharusnya dibuang.

- Dengan mengurangi ketergantungan pada produk sekali pakai, penggunaan kain lap ini juga menghemat sumber daya alam seperti air dan energi yang biasanya digunakan dalam produksi tisu atau kain baru.
- **Membuka Lapangan Kerja**
 - Proses pembuatan kain lap serbaguna, terutama jika melibatkan pengolahan limbah kain perca, dapat menjadi peluang usaha dan bisnis kreatif yang menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat, khususnya di daerah pedesaan atau komunitas lokal.
 - Produksi kain lap secara lokal dan skala kecil dapat memberdayakan tenaga kerja lokal, mengasah keterampilan kerajinan tangan, serta mendorong ekonomi berkelanjutan tanpa memerlukan investasi besar atau proses industri yang kompleks.
 - Pemasaran produk kain lap serbaguna melalui media sosial atau toko lokal juga membuka peluang usaha baru dan memperluas lapangan kerja di sektor perdagangan dan distribusi.
- **Meningkatkan Kesadaran Lingkungan dan Masyarakat**
 - Produk kain lap serbaguna dapat menjadi media edukasi tentang pentingnya prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan masyarakat untuk mengurangi penggunaan barang sekali pakai dan memanfaatkan kembali bahan yang ada.
 - Produk ini juga mempromosikan budaya hijau dan gaya hidup berkelanjutan, mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan dalam aktivitas sehari-hari.
 - Kain lap handuk serbaguna bukan hanya solusi praktis dan ekonomis untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi juga alat efektif dalam mengurangi limbah, membuka peluang kerja lokal, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

CONCLUSION

Untuk mengelola limbah kain perca, prinsip 3R—yang berarti mengurangi, menggunakan, dan membuang—adalah cara yang bagus untuk mengurangi dampak buruk limbah tekstil terhadap lingkungan. Selama ini dianggap sebagai sampah, kain perca dapat diolah kembali menjadi produk berguna seperti handuk tangan, yang banyak digunakan oleh masyarakat, terutama ibu rumah tangga. Dengan mengurangi penggunaan bahan baru, memanfaatkan kain perca secara langsung, dan mengolahnya kembali menjadi produk baru, limbah ini tidak hanya mengurangi tumpukan sampah tetapi juga membuka peluang bisnis kreatif yang menghasilkan lebih banyak uang. Sebagai pelaku utama dalam pengolahan kain perca, ibu rumah tangga memainkan peran penting dalam penerapan 3R di tingkat rumah tangga. Mereka juga mendukung pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi lokal. Oleh karena itu, pengolahan limbah kain perca menjadi handuk adalah contoh nyata penerapan 3R yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

REFERENSI

- Arisona Risma, D. (2018). Pengelolaan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Pada Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Pendidikan Islam*, 3, 39–51.
- Eprianti, N., Himayasari, N. D., Mujahid, I., & Srisusilawati, P. (2021). Analisis Implementasi 3R Pada Pengelolaan Sampah. *Jurnal Ecoment Global*, 6(2), 179–184. <https://doi.org/10.35908/jeg.v6i2.1437>
- Harisandi, P. (2025a). *BUKU AJAR MEDIA SOSIAL*. Alungcipta. www.publisher.alungcipta.com
- Harisandi, P. (2025b). *BUKU AJAR PENGANTAR MANAJEMEN*. Alungcipta. www.publisher.alungcipta.com
- Harisandi, P., Hurriyati, R., Gaffar, V., Adi Wibowo, L., Yanti, P., & Yusriani, S. (2025). Personal Branding of Lecturers and Word of Mouth: Effective Education Strategy in Increasing the Attractiveness of Entrepreneurship Study Program and Reputation of Pelita Bangsa University. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research IJORER*, 6(3). <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i3.813>
- Harisandi, P., & Kosim, M. (2022). PELATIHAN PEMASARAN ONLINE DENGAN TEKNIK PENGAMBILAN FOTO PRODUK, CAPTION, IKLAN DALAM PEMBUATAN AKUN

- TOKO APLIKASI TOKOPEDIA DI DESA MEKARMUKTI-CIKARANG. *Jurnal Pengabdian Pelita Bangsa*, 3(2), 54–62. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/jabmas>
- Harisandi, P., & Nurjanah, R. (2022). *Pelatihan Budidaya Magot dan Potensi Pasar di Indonesia Dengan Pemasaran Online di Desa jatireja - Cikarang*. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/jabmas>
- Harisandi, P., Rabiatur Hariroh, F. M., & Zed, E. Z. (2023). Media Sosial, Pendidikan Kewirausahaan Berdampak terhadap Minat Berusaha Dimensi oleh Inovasi Mahasiswa di Cikarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(3), 784–802. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i3.852>
- Harisandi, P., Yahya, A., Chandra, D., & Sagala, A. (2025). Greening the Customer Mindset: Pathways from Eco-Friendly Practices to Purchase Decisions through Sustainable Branding, Brand Equity, and Brand Attitude A Case Study of Electric Motorcycle Consumers. *FIRM Journal of Management Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.33021/firm.v10i1.6054>
- Harisandi, P., Yahya, A., Rahmiati, F., Tikaromah, O., & Zaky, Y. I. (2025). Pemanfaatan Limbah Industri Tidak Berbahaya Menjadi Pupuk Organik Cair melalui Pemberdayaan Petani Lokal di PT. Siklus Mutiara Nusantara. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.61142/samakta.v2i2.215>
- Harisandi, P., Yahya, A., Rahmiati, F., Yuningsih, N., & Kusumawati, H. (2024). Customer Relative as a Mediator: Maximizing Consumer Behavioral Intentions through Service Quality and Corporate Image Gojek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(2), 852–860. <https://doi.org/10.56457/jimk.v12i2.645>
- Rahmawati, A. F., Amin, Rasminto, & Syamsu, F. D. (2021). Analisis Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Pada Wilayah Perkotaan di Indonesia. *Bina Gogik*, Vol.8(1), 1–12.
- Riswan, Sunoko, A. (2020). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dikecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1), 31–39.